

Efisiensi dan Faktor – Faktor Produksi Usahatani Tembakau
Department of Agribusiness, Faculty of Agriculture, University of Islam
Malang,
Indonesia

Ferdiansah Eka Saputra¹, Nikmatul Khoiriyah², Bambang Siswadi²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam
Malang

Email : 21701032053@unisma.ac.id

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : nikmatul@unisma.ac.id Email : bsdikek171@unisma.ac.id

Abstract

Farming is a way of determining, organizing, and coordinating the use of production factors as effectively and efficiently as possible so that the business provides the maximum possible income so as to increase the efficiency of input use and increase production. This study aims to 1) analyze the production efficiency of the R/C ratio, 2) analyze the factors that affect production. The research was conducted in Wlingi District, Blitar Regency. Determination of the sample using simple random sampling of 41 respondents. Data analysis used descriptive analysis, R/C ratio and Cobb Douglas production function. The results showed that tobacco farming was profitable and efficient, indicated by the tobacco farmers' income of Rp. 41,796,695/Ha/MT and an R/C ratio of 5.27.

Keywords: farming efficiency, increased income.

Abstrak

Usahatani merupakan cara-cara menentukan, mengorganisasi-sasikan, dan mengkoordinasi penggunaan factor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan input dan meningkatkan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis efisiensi produksi R/C ratio, 2) Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi produksi. Penelitian dilakukan di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. Penentuan sampel menggunakan simple random sampling sejumlah 41 responden. Analisis data menggunakan analisis diskriptif, R/C ratio dan Fungsi produksi Cobb Douglas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Usahatani Tembakau menguntungkan dan efisien, ditunjukkan oleh pendapatan petani Tembakau sebesar Rp. 41.796.695/Ha/MT dan R/C ratio sebesar 5,27.

Kata Kunci: efisiensi usahatani, peningkatan produksi.

PENDAHULUAN

Tembakau merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Peran tembakau dan industri hasil tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah penerimaan negara dalam bentuk cukai dan devisa, penyediaan lapangan kerja, sebagai sumber pendapatan petani, buruh, dan pedagang, serta pendapatan daerah. Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau adalah Rp 139,5 miliar pada tahun 2015 (Kementrian Keuangan, 2016). Pada kegiatan on farm komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa, sedangkan di kegiatan off farm sebesar 7,4 juta jiwa (Ditjen Perkebunan, 2015).

Indonesia merupakan 10 negara terbesar penghasil tembakau terbesar di dunia. dengan kemampuan produksi mencapai 2,2% dari total produksi global Indonesia menempati urutan ketujuh dibawah AS, UNI Eropa (Daeng dkk, 2011). tembakau sebagai komoditas unggulan tidak terlepas dari ancaman. Adanya gerakan anti rokok yang dipelopori WHO tahun 1974 diikuti dengan penggalangan “The Framework Convention On Tobacco Control” (FCTC), yaitu kesepakatan internasional dalam pengendalian masalah tembakau yang mempunyai kekuatan mengikat secara hukum bagi negara-negara yang meratifikasinya.

Industri rokok juga bersifat padat karya dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian bangsa karena produksi rokok tidak hanya menggunakan mesin tetapi juga merasa manual menggunakan keterampilan manusia yang dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar. (Tomy Hardiyono, 2020).

dapat diketahui luas area tanaman tembakau kabupaten blitar dari tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan 391,40 Ha pada tahun 2018 menjadi 441,90 Ha pada tahun 2019. Kecamatan Wlingi merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas areal tanamn tembakau yang cukup luas yaitu sebesar 39,2 pada tahun 2018 menjadi 41,20 di tahun 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), berdasarkan pertimbangan lokasi tersebut terdapat banyak petani tembakau. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2021 sampai Agustus 2021. Jumlah populasi petani Tembakau sebanyak 113 petani. Penentuan sampel menurut Surachmat (1998), mengatakan bahwa jumlah sampel yang di ambil tergantung populasi. Apabila jumlah populasi di bawah 100, maka sampel yang di ambil sebanyak 50%, apabila jumlah populasi 100-1000 digunakan 10%-50% dan apabila jumlah populasi diatas 1000 maka di ambil sampel sebanyak 15%. Diketahui jumlah populasi petani tembakau di Kecamatan Wlingi sebanyak 150 petani atas dasar metode sampel menurut Surachmat (1998) peneliti menentukan 24% dari populasi petani yang ada di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar dengan pengambilan sample random sampling atau penarikan sampel acak sederhana yaitu jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini adalah 41 petani. Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui ciri-ciri kegiatan usahatani. Analisis ini dilihat dari berbagai aspek data. Data yang digunakan analisis usahatani adalah biaya usahatani, penerimaan usahatani, keuntungan usahatani, dan R/C ratio.

1. Biaya usahatani

Total biaya merupakan semua nilai yang masuk (habis pakai) oleh petani selama melakukan kegiatan usahatani padi sawah dalam satu kali musim.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Biaya meliputi biaya tetap (TC) dan biaya variabel (VC). Biaya tetap yang

dipakai dalam penelitian ini adalah penyusutan alat yang digunakan petani selama satu kali proses tanam dan pajak lahan. Sedangkan untuk biaya variabel meliputi biaya benih, pupuk, obat dan tenaga kerja.

2. Penerimaan usahatani

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara total produksi per satuan musim

tanam (Q) dengan harga per satuan (P). Secara sistematis dapat ditulis:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (penerimaan total)

Q = Quantity (jumlah produk)

P = Price (harga jual)

3. Keuntungan usahatani

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja

keluarga dan bunga modal sendiri per usahatani. Keuntungan dapat ditulis dengan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya Total

4. R/C Ratio

Return/Cost merupakan metode analisis untuk mengukur kelayakan usaha dengan menggunakan rasio penerimaan (revenue) dan biaya (cost). Analisis kelayakan usaha digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian usaha dalam menerapkan suatu teknologi (Soekartawi, 2001).

$$R/C = TR / TC$$

Keterangan:

R/C = Return cost ratio

TR = Total penerimaan (total revenue)

TC = Total biaya (total cost)

Kriteria keputusan:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani efisien dan layak karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak efisien dan tidak layak karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

5. Analisis regresi linier berganda menurut (1988) dinyatakan dalam fungsi :

$$\hat{Y} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Dimana :

$\hat{Y}$ = Produksi (Kg)

b_0 = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8$	= Koefisien regresi $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, X_8, X_9$
X_1	= Benih (Kg/ha)
X_2	= Pupuk Urea (Kg/ha)
X_3	= Pupuk Phonska (Kg/ha)
X_4	= Pupuk Kandang (Kg/ha)
X_5	= Pupuk Za (Kg/ha)
X_6	= Pupuk Sp36 (Kg/ha)
X_7	= Pestisida (Lt/ha)
X_8	= Tenaga Kerja (HOK/ha)
e	= error

Persamaan regresi dianalisis untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari faktor – faktor produksi (Variabel bebas) terhadap pendapatan (Variabel terikat) pada usahatani tembakau digunakan uji statistic koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Produksi Dan Efisiensi Usahatani Tembakau

Biaya produksi usahatani Tembakau adalah nilai yang dikeluarkan dari berbagai input selama proses produksi berlangsung dengan tujuan menghasilkan output. Semua pengeluaran dalam usahatani harus diperhitungkan sebagai biaya, sedangkan biaya finansial hanya nilai unsur produksi yang dibeli dari luar. Petani dapat memperkirakan apakah usaha yang dilakukan menguntungkan atau rugi. Menurut sifatnya, biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

1.1 Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani yang besarnya tidak mempengaruhi hasil produksi. Biaya yang termasuk dalam biaya tetap usahatani Jagung yaitu biaya lahan dan biaya penyusutan alat-alat pertanian.

a. Pajak Lahan

Lahan yang diusahakan dalam usahatani Jagung merupakan tanah milik sendiri maka biaya lahan dihitung dengan biaya Pajak lahan pertahun. Biaya Pajak lahan rata-rata yang dikeluarkan petani Tembakau yaitu sebesar Rp 79.699/MT/Ha.

b. Biaya Penyusutan

Biaya penyusutan alat-alat pertanian pada usahatani Tembakau terdiri dari biaya penyusutan peralatan pertanian yaitu cangkul, sabit, cultivator dan mesin Spray. Biaya rata-rata penyusutan peralatan yang dikeluarkan petani Tembakau, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya penyusutan peralatan

Alat	Jumlah rata-rata	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)	Umur Ekonomis	Penyusutan (Rp/Ha/MT)
Sabit	2	93.415	186.830	2	267.680
Cangkul	2	341.221	682.442	5	340.903
Cultivator	1	13.468.293	13.468.293	15	2.514.641
Mesin spray	2	555.122	1.110.244	6	376.278
Jumlah	7	14.458.051	15.447.809	28	3.499.502

Sumber: Data primer diolah (2021)

Tabel 1. Menunjukkan biaya penyusutan rata-rata yang dikeluarkan petani Tembakau di Desa Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar sebesar Rp 3.499.502 yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan seperti sabit, cangkul, cultivator dan alat spray.

1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani jagung dan akan habis dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel dalam usahatani tembakau antara lain: benih, pupuk Urea, Phonska, Pestisida, Pupuk Kandang dan Tenaga kerja. Biaya Rata-Rata Input Produksi Per Hektar Per Musim

Tanam Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar..

1.3 Biaya Input Produksi

Tabel 2. Biaya Rata-Rata Input Produksi Per Hektar Per Musim Tanam Pada Usahatani Tembakau di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blita

Faktor Produksi	Jumlah	Harga (Rp)	Rata-rata biaya (Rp/Ha)
Benih	11256	50	908.133
P.Urea (Kg)	195	1834	579.622
Phonska (Kg)	52	2.151	181.649
Kandang (Kg)	3.062	1.339	6.630.370
ZA (Kg)	263	1.749	742.946
Sp36 (Kg)	44	2.176	146.132
Obat obatan (Lt)	494	25.000	3.055.929
Jumlah	15.366	34.299	12.244.781

Sumber: Data Primer diolah (2021)

Tabel 2 menunjukkan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk keperluan sarana produksi usahatani tembakau yaitu sebesar Rp 12.244.781 Benih tembakau yang digunakan oleh petani di daerah penelitian ada yaitu benih jenis kedu kenongo rata-rata sebanyak 11256 Batang/Ha dengan harga Rp 50/Batang, maka total biaya yang digunakan untuk membeli benih tembakau jenis lokal oleh petani dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 908.133.

Pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian antara lain pupuk kandang, pupuk phonska,Za,SP36 dan pupuk Urea. Jumlah kebutuhan pupuk rata-rata dalam satu kali proses produksi per masing-masing jenis pupuk Kandang yang digunakan oleh petani tembakau di daerah penelitian yaitu rata-rata sebanyak 3.062 per kg dengan harga sebesar Rp 1.339 per kg. Total biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk Kandang sebesar Rp 6.630.370. Pupuk Phonska yang digunakan oleh petani tembakau di daerah penelitian yaitu rata-rata sebanyak 52/Kg dengan harga sebesar Rp 2.151/Kg. Total biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk Phonska sebesar Rp 181.649. Pupuk Urea yang digunakan oleh petani tembakau di daerah penelitian yaitu rata-rata sebanyak 195/Kg dengan harga sebesar Rp 1.834/Kg nya. Total biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli pupuk Urea sebesar Rp 579.622. Biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan/liter dengan keseluruhan jumlah 494 gram/Ha dengan harga persatuan sebesar Rp 25.000 dan total yang harus dikeluarkan petani untuk penggunaan obat-obatan sebesar Rp 3.055.929.

1.4 Biaya Tenaga Kerja

Total biaya tenaga kerja dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani Tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Upah tenaga kerja rata-rata per hari orang kerja

No	Kegiatan	Upah	HOK	Total Biaya/HOK/Ha (Rp)
1	Penyiapan lahan	70.000	3	1.287.839
2	Penanaman	50.000	9	2.724.031
3	Penyiangan	60.000	3	1.155.912
4	Pemupukan 1	50.000	2	876.106
5	Pemupukan 2	50.000	2	876.106
6	Pengendalian Hama	30.000	1	356.798
7	Panen	50.000	2	577.308
	Jumlah	360.000	22	6.858.100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah biaya tenaga kerja terbesar ada pada tenaga kerja usahatani dalam kegiatan penanaman dengan biaya sebesar Rp 2.724.031/Ha. Hal ini disebabkan karena kegiatan penyiapan lahan dilakukan secara serentak dan banyak hal yang harus dipersiapkan sebelum penanaman. Biaya tenaga kerja yang terkecil terdapat dalam kegiatan pemupukan, hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pemupukan biasa dilakukan sendiri oleh petani secara langsung. Adapun total rata-rata biaya tenaga kerja dalam kegiatan usahatani jagung di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar adalah sebesar Rp 6.858.100/Ha. Secara garis besar, biaya tenaga kerja per masing-masing kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pengolahan lahan

Kegiatan pengolahan yang dilakukan petani di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar, seluruhnya dilakukan oleh tenaga kerja pria. Kegiatan yang dilakukan dalam penyiapan lahan diantaranya adalah pembersihan lahan dari rumput liar atau semak belukar, pengolahan tanah, pembuatan bedengan dan larikan, hingga lahan siap untuk ditanami dengan di sebar lalu di timbun tanah menggunakan cangkul. Rata-rata jumlah tenaga kerja setiap petani terdiri atas 3 HOK. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdasarkan HOK yaitu sebesar Rp 70.000 (rata-rata) dengan rata-rata biaya pengolahan lahan dari masing-masing responden petani di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar adalah Rp 1.287.839 /Ha.

2. Penanaman

Kegiatan penanaman benih yang dilakukan oleh sebagian besar petani di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dilakukan oleh tenaga kerja wanita, dengan rata-rata jumlah tenaga kerja adalah 9 HOK dan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petani responden di Kecamatan Wlingi sebesar Rp 2.724.031 /Ha.

3. Penyiangan

Kegiatan penyiangan dalam usahatani tembakau dilakukan oleh petani sendiri maupun bantuan tenaga kerja. Penyiangan dilakukan untuk memberantas gulma disekitaran tanaman tembakau dengan cara mencabut tanaman liar yang tidak diminta agar tanaman produksi bisa dicapai. Kegiatan penyiangan membutuhkan tenaga kerja sekitar 3 HOK dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.155.912 dengan upah sebesar Rp 60.000.

4. Pemupukan

Kegiatan pemupukan dalam usahatani tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dilakukan oleh petani sendiri maupun bantuan tenaga kerja. Pemberian pupuk dilakukan sebanyak 2 kali dalam satu kali musim tanam, yaitu pada usia Tembakau sekitar 25 hari. Pupuk yang digunakan antara lain pupuk Kandang, Phonska, Urea, Za dan Sp36. Pemberian pupuk dilakukan dengan mencampur pupuk dan disebar rata pada lahan. Jumlah rata-rata tenaga kerja dalam kegiatan pemupukan I, dan II, adalah dengan jumlah sebesar 2 per masing-masing kegiatan pemupukan. Biaya yang dikeluarkan oleh setiap petani sebesar Rp 1.752.212 /Ha dengan besaran upah sebesar Rp 50.000.

5. Pengendalian Hama Dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan untuk mengantisipasi pada hama yang menyerang pada tanaman tembakau yang tumbuh disekitaran tanaman tembakau. Hama yang menyerang tanaman tembakau di lokasi penelitian adalah hama ulat yang menyerang pupus daun tembakau pada saat masih usia 10 hingga 30 HST. Kegiatan pemberantasan hama dilakukan dengan cara penyemprotan. Penyemprotan dalam kegiatan usahatani tembakau dilakukan oleh petani untuk kepentingan pengendalian hama penyakit yang ada. Ketika terdapat tanda-tanda tanaman diserang oleh ulat, rata-rata petani responden akan melakukan penyemprotan menggunakan pestisida dalam hal ini sebagian besar pestisida yang digunakan adalah pestisida merek metindo. Kegiatan penyemprotan dilakukan setiap sekali untuk mengantisipasi ulat yang menyerang, dengan jumlah tenaga kerja rata-rata yang digunakan adalah sebanyak 1 HOK dan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 356.798/Ha.

6. Panen

Kegiatan panen merupakan kegiatan yang membutuhkan jumlah tenaga kerja yang paling banyak dalam kegiatan usahatani. Dalam melakukan kegiatan panen tembakau. Rata-rata jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan panen ini sebanyak 2 HOK dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp 577.308/Ha.

1.5 Biaya Total, Biaya Variabel, dan Biaya Tetap

Total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani Tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata Total Biaya, Biaya Variabel dan Biaya Tetap pada usahatani Tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

No	Keterangan	Total (Rp/Ha)
1	Biaya Tetap	465.751
2	Biaya Variabel	9.466.579
	Total Biaya	9.932.330

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar rata-rata sebesar Rp 9.932.330/Ha dalam satu kali musim tanam. Biaya usahatani yang banyak dikeluarkan adalah biaya variabel rata-rata sebesar Rp 9.466.579/Ha yang digunakan untuk sarana produksi diantaranya biaya pembelian benih, pupuk, tenaga kerja dan pestisida.

5.3.5 Pendapatan Usahatani Tembakau

Analisis pendapatan pada dasarnya digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang di terima oleh petani dan mengetahui dari nilai R/C ratio, sehingga dari hasil tersebut ditarik sebuah kesimpulan yang dijadikan sebuah pedoman dalam berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendapatan petani tembakau disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Tembakau

No	Keterangan	Total (Rp/Ha)
1	Penerimaan	51.729.024
2	Biaya Total	9.932.330
3	Pendapatan	41.796.695
4	R/C Ratio	5,20

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Penerimaan rata-rata yang didapat oleh petani Tembakau yaitu dari jumlah produksi yang dikalikan dengan harga produksi atau hasil panen tembakau yang diperoleh oleh petani yaitu dengan hasil usahatani sebesar 12.797 Kg dikalikan dengan rata-rata harga tembakau per kilogram sebesar Rp4.034 sehingga hasil penerimaan yang diterima dari usahatani tembakau sebesar Rp 51.729.024/Ha.

Pendapatan yang dihasilkan petani tembakau merupakan jumlah penerimaan yang dikurangi dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan selama proses produksi yang dinyatakan dengan rupiah. Pendapatan yang diperoleh petani dalam sekali produksi dan besarnya pendapatan petani tergantung dengan besarnya biaya yang dikeluarkan, jumlah produksi dan harga jual yang berlaku pada saat panen tembakau. Pendapatan petani yang diperoleh jika naik maka menghasilkan jumlah produksi yang besar, begitu juga sebaliknya jika jumlah produksi menurun maka pendapatan petani juga akan menurun. Rata-rata keuntungan petani tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar sebesar Rp 41.796.695. Keuntungan tersebut diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan sebesar Rp 51.729.024 dengan total biaya sebesar Rp 9.932.330

5.4 Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat signifikansi terhadap variabel terikat dibawah 0,1 (10%), maka secara parsial variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, begitu juga sebaliknya.

Tabel 5. Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2,497	1,663		-1,502	,143
	Bibit	-,326	,101	-,715	-3,223	,003
	P. Urea	,281	,169	,182	1,659	,107
	P. Phonska	,385	,108	,406	3,560	,001
	P. Kandang	,164	,152	,111	1,080	,289
	Q. Za	-,093	,059	-,285	-1,588	,122
	Q. Sp36	,269	,119	,228	2,261	,031
	Pestisida	-,038	,014	-,405	-2,851	,008
	Tenaga Kerja	1,363	,464	,279	2,937	,006

Berdasarkan delapan variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi, 5 variabel diantaranya 5 signifikan dan 3 tidak signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel pupuk benih (x1), pupuk phonska (x3), pupuk sp36 (x6), pestisida (x7), dan tenaga kerja (x8) memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti hasil produksi (Y) dipengaruhi dari pupuk benih (x1), pupuk phonska (x3), pupuk sp36 (x6), pestisida (x7), dan tenaga kerja (x8), dengan tingkat kepercayaan 90%. Sedangkan variabel dari pupuk urea (x2), pupuk kandang (x4), Pupuk za (x5) dimana nilai $> 0,05$ berarti hasil produksi (Y) tidak dipengaruhi pupuk urea (x2), pupuk kandang (x4), Pupuk za (x5) dengan tingkat kepercayaan 90%.

a. Bibit (X1)

Hasil pengujian variabel bibit menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel bibit sebesar -3,223 dengan signifikan sebesar 0,003. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa bibit yang digunakan dalam kegiatan usahatani kentang berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi kentang. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan bibit, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi bibit sebesar -0,326 yang menunjukkan bahwa pengurangan jumlah benih 1% akan menurunkan hasil produksi sebesar 0,326%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah bibit yang digunakan pada kegiatan usahatani, maka tidak berpengaruh pada produksi yang tembakau.

Menurut (Setiadi, 2009). Semakin tinggi kualitas bibit yang digunakan petani, maka semakin tinggi produksi yang dihasilkan oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Fathiyah et al (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas bibit serta perlakuannya membuat berpengaruh secara signifikan dan berpengaruh positif terhadap produksi budidaya tanaman tembakau.

b. Pupuk Urea (X2)

Hasil pengujian variabel pupuk urea menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel pupuk urea sebesar 1,659 dengan signifikansi sebesar 0,107. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih besar dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa pupuk urea yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pupuk urea, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 0,281 menunjukkan bahwa penambahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,281%. Faktor pupuk urea merupakan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi.

Menurut Setyorini (2004) menyatakan bahwa pemupukan berimbang merupakan pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang tepat, sesuai dengan tingkat kesuburan tanah dan kebutuhan tanah untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Menurut Samad (2010) yang menyatakan bahwa pupuk organik memiliki kemampuan untuk mempercepat proses pertumbuhan tanaman secara merata pada permukaan tanah. Penggunaan pupuk organik yang cukup, maka unsur-unsur hara makro dan mikro akan terpenuhi, sehingga sel tanaman untuk pembentukan buah dan umbi lebih sempurna.

c. Pupuk Phonska (X3)

Hasil pengujian variabel pupuk phonska menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel pupuk phonska sebesar 3,560 dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa pupuk phonska yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pupuk phonska, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 0,385 menunjukkan bahwa penambahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,385%. Faktor pupuk phonska merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi.

Menurut (McCants dan Wolts, dalam Tso, 1972) menyatakan bahwa Kalium (K) adalah bagian utama dari abu dan berperan penting dalam beberapa sistem er:aim. Unsur ini sangat berpengaruh terhadap warna daun, tekstur, daya bakar, dan sifat-sifat higroskopis. Penambahan unsur K lebih dari yang dibutuhkan untuk menghasilkan produksi yang maksimum, akan terus meningkatkan mutu tembakau. Oleh karena itu dalam pemberian pupuk K, dosis yang diberikan akan melebihi dari dosis yang dibutuhkan untuk meningkatkan produksi.

Menurut (Hawks dan Collins, 1983) Tanaman yang kekurangan K akan menunjukkan gejala timbulnya bercak-bercak kuning kecokelatan pada ujung dan tepi daun-daun atas. Pada gejala yang parah, bercak-bercak kuning kecokelatan menjadi cokelat dan jaringan akan mati. Sedangkan bila K terdapat dalam jumlah yang berlebihan, tidak berpengaruh negatif terhadap mutu tembakau.

d. Pupuk Kandang (X4)

Hasil pengujian variabel pupuk kandang menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel pupuk kandang sebesar 1,080 dengan signifikansi sebesar 0,289. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih besar dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa pupuk kandang yang digunakan dalam kegiatan usahatani kentang tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pupuk kandang, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 0,164 menunjukkan bahwa penambahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,164%. Faktor pupuk kandang merupakan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi. Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan pupuk kandang dan dilakukan dengan tepat waktu dalam pemupukan, maka akan meningkatkan kesuburan tanah.

Menurut (Rachman et al., 1988) Fungsi lain dari pupuk kandang adalah mengurangi kehilangan pupuk N yang diberikan diketahui bahwa pemberian pupuk kandang sebanyak 22,5 ton ha dan 180 kg N/ha menghasilkan produksi rancangan kering tertinggi sebesar 913 kg/ha.

e. Pupuk Za (X5)

Hasil pengujian variabel pupuk za menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel pupuk za sebesar -1,588 dengan signifikansi sebesar 0,122. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih besar dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa pupuk za yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien negatif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pupuk urea, maka akan menurunkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar -0,093 menunjukkan bahwa pengurangan sebesar 1% akan menurunkan produksi sebesar 0,093%. Faktor pupuk za merupakan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi.

Menurut (Tso, 1972) Za adalah pupuk yang berperan dalam penyusun dinding sel, dan merupakan salah satu unsur penyusun abu. Unsur ini juga berperan sebagai pengatur dalam metabolisme sel, dan mencegah terjadinya keracunan akibat berlebihan suatu unsur.

Menurut (Hawks dan Collins, 1983) Meskipun kebutuhan akan unsur ini relatif tinggi, namun kebutuhan unsur Za jarang diperhatikan dalam pemupukan tembakau, karena gejala defisiensi Za di lapang jarang ditemui. Seperti halnya di lahan tembakau temanggung, kandungan Za adalah sedang sampai tinggi. Tanaman yang kekurangan Za akan menunjukkan gejala tepi tunas daun melengkung ke bawah pada awal pertumbuhan. Selain itu jaringan ujung dan tepi daun mudah patah.

f. Pupuk Sp36 (X6)

Hasil pengujian variabel pupuk sp36 menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel pupuk urea sebesar 2,261 dengan signifikansi sebesar 0.031. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf

nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa pupuk sp36 yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pupuk urea, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 0,269 menunjukkan bahwa penambahan sebesar 1% akan meningkatkan produksi sebesar 0,269%. Faktor pupuk sp36 merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi.

Menurut (Hawks dan Collins, 1983) Tanaman tembakau membutuhkan unsur P yang tersedia dimulai sejak awal pertumbuhannya. Gejala-gejala tanaman tembakau yang kekurangan P adalah pertumbuhan awal yang sangat lambat! berbatang kecil, warna daun hijau gelap, proses pembungaan dan kemasakan daun terlambat. Pada kondisi tanaman yang sangat kekurangan P gejalanya adalah timbulnya bintik-bintik putih, yang kemudian berubah menjadi cokelat dan terjadi perforasi

g. Pestisida (X7)

Hasil pengujian variabel pestisida menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel obat sebesar -2,851 dengan signifikansi sebesar 0,008. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih kecil dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa obat yang digunakan dalam kegiatan usahatani tembakau berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien negatif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan pestisida, maka akan menurunkan produksi tembakau.

Nilai koefisien regresi sebesar -0,038 yang menunjukkan bahwa penambahan jumlah obat 1% akan menurunkan hasil produksi sebesar 0.038%. Faktor pestisida merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai negatif, sehingga menurunkan produksi.

Menurut Djojosumarto (2008), menyatakan bahwa meskipun petani mengetahui pengaplikasian obat dengan benar, mereka beranggapan bahwa petunjuk tersebut kurang efektif sehingga mereka memperkirakan sendiri takaran dosis yang digunakan.

h. Tenaga Kerja (X8)

Hasil pengujian variabel tenaga kerja menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai nilai t hitung pada variabel tenaga kerja sebesar 2,937 dengan signifikansi sebesar 0,006. Nilai t tabel pada persamaan ini adalah 2,042. Dimana t hitung lebih besar dari t tabel dan signifikansi t tersebut lebih kecil dari taraf nyata (0,05), maka hal ini menyatakan bahwa tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani kentang berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tembakau. Arah koefisien positif yang berarti bahwa semakin banyak penggunaan tenaga kerja, maka akan meningkatkan produksi tembakau. Nilai koefisien regresi sebesar 1,363 yang menunjukkan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja 1% akan meningkatkan hasil produksi sebesar 1,363%. Faktor tenaga kerja merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produksi tembakau dengan arah koefisien bernilai positif, sehingga meningkatkan hasil produksi. Hal ini disebabkan waktu dua ini kegiatan yang di butuhkan tenaga kerja dalam jumlah besar dan jumlah keluarga tidak mampu mengatasi masalah. Penggunaan tenaga

kerja pada daerah penelitian kebanyakan berasal dari keluarga dan non keluarga. Tenaga kerja non keluarga berasal dari buruh yang menjalankan kegiatan pada waktu-waktu tertentu seperti pengolahan tanah dan penyemprotan. Akan tetapi dalam kegiatan usahatani keluarga petani tetap diikuti sertakan seperti penanaman, pemupukan, pemeliharaan dan pemanenan.

Menurut Mubyarto (1985) menyatakan bahwa usahatani, sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri yang dipakai yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Sedangkan menurut Cristy (2010) menyatakan bahwa teori produksi jumlah output/produksi yang nantinya saling berhubungan dan bergantung pada tenaga kerja. Hal ini bahwa dengan adanya tenaga kerja maka petani dapat memproduksi kentang dan dapat memperoleh hasil produksi yang meningkat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji Analisis Efisiensi dan Faktor – Faktor Produksi Usahatani Tembakau (*Nicotiana tabacum*) (Studi Kasus di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar) dalam mengembangkan usahatani tembakau dapat disimpulkan bahwa:

- a. Rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp 41.796.695/Ha/MT dengan R/C ratio 5,27 yang artinya setiap biaya yang dikeluarkan sebesar satu rupiah akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 51.729.024 rupiah yang mana dengan nilai R/C ratio > 1 berarti usahatani tembakau menguntungkan.
- b. Berdasarkan kepada hasil Analisis Efisiensi dan Faktor – Faktor Produksi Usahatani Tembakau Cobb Douglas atau UOP telah diperoleh faktor – faktor yang mempengaruhi keuntungan usahatani tembakau Di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar adalah benih, pupuk urea, pupuk za, pestisida, dan tenaga kerja

Saran

- a) Berdasarkan hasil penelitian ini kriteria R/C ratio menunjukkan bahwa rata-rata kelayakan usahatani tembakau di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar layak untuk dilanjutkan dan dikembangkan. Akan tetapi petani perlu menyesuaikan penggunaan faktor-faktor produksi dengan biaya yang ada. Sehingga mencapai jumlah input yang efisien dan efektif dengan biaya yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani. Hasilnya dapat meningkatkan keuntungan produksi petani usaha tani padi di Kecamatan Wlingi ,Kabupaten Blitar.
 - b) Terdapat bibit, pupuk phonska, pupuk sp36, pestisida, dan tenaga kerja Namun, petani perlu memperhatikan bahwa variabel bibit dan pestisida telah mencapai hasil maksimal penggunaan yang mana jika variabel tersebut ditambah akan berakibat mengurangi hasil produksi tembakau, sehingga perlunya ke hati-hati an dalam penggunaan bibit dan pestisida di Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar.
-

Daftar Pustaka

- Christofel D Nababan (2009), yang berjudul Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kecamatan Tiga Binaga Kabupaten Karo. Available at <http://www.scribd.com/>. Di unduh tanggal 10 November 2017.
- Hawks, S.N., Jr. and W.K. Collins. 1983. Principles of flue-cured tobacco production. N.C. State University
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi III. Pustaka LP3ES. Jakarta
- Rachman, A., Djajadi, dan A. Sastrosupadi. 1988. Pengaruh pupuk kandang dan pupuk nitrogen terhadap mutu tembakau temanggung. *Penelitian Tanaman Tembakau dan Serat* 3(1):15-22-
- Samad.S. (2010) . Pengaruh Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Bawang Merah Di Lahan Kering Dataran Rendah. <http://lppm.unmas.ac.id/wp-content/uploads/2014/06/23-SOFYANSAMAD-KL-1.pdf> di unduh pada tgl 15 november 2015.
- Soekartawi, 2002. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, A. Soeharjo, Jl. Pillon dan JB Hardakar, 1986. *Ilmu Usahatani Dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-PRESS.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi. 2016 . *Analisis Usahatani*. Jakarta : UI – Press
- Tso, T.C. 1972. *Physiology and biochemistry of tobacco plants*. Dowden, Hutchinson & Res, Inc. Stroudsburg Pa
- Tomy Hardiyono (2020), *Bauran Pemasaran dan faktor-faktor yang*
-